

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri atas dua kata yaitu “hasil” dan “belajar” yang memiliki arti yang berbeda. Oleh karena itu untuk memahami lebih mendalam mengenai makna hasil belajar, akan dibahas dulu pengertian “hasil” dan “belajar”

1. Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar mengandung pengertian yang sangat kompleks, sehingga banyak ahli yang mengemukakan pengertian belajar dengan ungkapan dan pandangan yang berbeda. secara umum, belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.¹ Belajar merupakan proses dasar dari pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan- perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang, dan belajar merupakan suatu proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perubahan untuk mencapai suatu tujuan.²

Dalam Kamus besar bahasa indonesia kata belajar di artikan dengan “a) berusaha memperoleh kepandaian, b) berlatih dan c) berubah tingka laku atau tanggapan yang di sebabkan pengalaman”³

¹ H. Muh. Ali. *Guru dalam poses belajar mengajar*. (Bandung: Sinar baru Algensindo, 2001,) hlm.14

² Wasti Soemanto. *Psikologi pendidikan*. (Jakarta: Rieneka Cipta, 2001), h. 99

³ Pusat Bahasa Departememen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta: 2002), edisi ke-3, hal. 17

Adapun secara umum, menurut Ramayulis paling tidak suatu aktivitas dikatakan belajar jika memenuhi ciri- ciri sebagai berikut:

- a. Belajar merupakan aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu, baik actual maupun potensial.
- b. Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.⁴

Jadi penjelasan di atas dapat dipahami bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan, artinya terdapat perubahan pada diri individu baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah laku yang relative menetap sebagai hasil dari proses latihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.

b. Belajar Dalam Konteks Pendidikan Islam

Dalam islam, belajar merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar, Ajaran islam mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap belajar. Nabi Muhammad saw sebagai pendidik agung sejak lahir sampai meninggal, menjadikan belajar sebagai kewajiban utama setiap muslim dan bahkan ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah adalah suatu perintah untuk membaca. Qs. Al'alaq: 1-5 "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,*

⁴ Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), cet ke- IV hal. 76

*Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.*⁵

Dengan belajar kita dapat menjadi makhluk mulia yang sebenarnya dan menjadi manusia yang beradab.⁶ Dengan pendidikan pula, manusia baru dapat menjalankan fungsi yang sejati yakni menjadi hamba Allah SWT dan menjalankan misi penciptanya sebagai “Khalifah” di muka bumi (QS Al-baqarah :31) “*Dan dia mengajarkan kepada Adam al-asma seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-ku al-asma itu jika kamu memang orang-orang yang benar.”*”

2. Hasil Belajar

Salah satu hal terpenting dalam belajar mengajar adalah mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa, untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar, maka dilakukan pengukuran, pengukuran hasil belajar tersebut dapat diperoleh melalui tes hasil belajar yang biasanya dinyatakan sebagai suatu angka atau nilai- nilai tertentu.

Menurut Arikanto bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat di amati, dan dapat di ukur.⁷

Menurut T. Raka Joni mengemukakan bahwa hasil belajar dapat digunakan untuk menarik kesimpulan tentang aspek- aspek tertentu dari

⁵ Mushaf Al-qur'an dan Terjemah.

⁶ Tim JSIT Indonesia. Sekolah Islam Terpadu Konsep dan Aplikasinya, (Syaamil Cipta Media, Bandung: 2006), hal. 3

⁷ *Ibid.* (1990:1330)

kepribadian, misalnya prestasi akademik, bakat, minat, sikap, penyesuaian sosial dan lain- lain⁸

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis- jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.⁹

Dari penjelasan di atas bahwa hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, Serta perubahan tingkah laku dalam pengertian yang luas mencakup ranah kognitif, apektif dan psikomotorik

a. Indikator Hasil Belajar

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom indikator hasil belajar dalam rangka study dicapai melalui tiga kategori ranah: yaitu kognitif, efektif dan psikomotorik

1. Ranah kognitif Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

Kognitif siswa pada tingkat pengetahuan adalah kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja. Pada tingkat pemahaman,

⁸ T. Raka Joni, *pengukuran dan penilaian pendidikan..* (Surabaya: Karya Anda,2001),h.6

⁹ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2046047-pengertian-definisi-hasil-belajar-dari/> 19:27

siswa dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu prinsip atau konsep. Pada tingkat aplikasi, siswa dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam suatu situasi yang baru. Pada tingkat analisis, siswa diminta untuk menguraikan informasi kedalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat, dan menemukan hubungan sebab akibat. Pada tingkat sintesis, siswa dituntut menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis atau teorinya sendiri, dan mensintesiskan pengetahuan. Pada tingkat evaluasi, siswa mengevaluasi informasi, seperti bukti sejarah, editorial, teori-teori, dan termasuk didalamnya melakukan penerapan (judgement) terhadap hasil analisis untuk membuat kebijakan.¹⁰

2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Yang meliputi jenjang kemampuan menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

Kemampuan afektif siswa ada yang terkait secara langsung dengan kemampuan kognitif dan kemampuan psikomotor, namun ada yang tidak secara langsung berhubungan. Kemampuan afektif yang secara langsung berhubungan dengan kemampuan kognitif dan psikomotor adalah minat dan sikap siswa terhadap mata pelajaran. Kemampuan afektif yang tidak terkait secara langsung dengan kemampuan kognitif dan kemampuan psikomotor adalah kelakuan, kerajinan, kerapihan, dan kebersihan. Kelakuan mencakup kerja sama, kerajinan, kerapihan, saling menghormati, suka membantu dan sejenisnya.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembuatan Laporan Hasil Belajar SMP*, (Jakarta: 2003) hal. 3

Kemampuan afektif siswa harus dilatihkan secara sistematis dan berkelanjutan. Sistematis artinya pembelajaran aspek afektif dilakukan secara bertahap dan dilakukan terus menerus sehingga menjadi kegiatan dalam hidup seseorang. Tahapan pembelajaran aspek afektif atau perilaku adalah: memperhatikan suatu objek atau aktivitas, melibatkan atau berhubungan dengan aktivitas atau objek, mencoba melakukan respons, menjadi bagian dalam kegiatannya. Misalnya siswa diinginkan agar berminat dalam membaca buku di perpustakaan. Tahap awal siswa melihat kegiatan di perpustakaan, kegiatan orang membaca. Siswa mulai tertarik untuk mencoba melihat isi buku dan mulai membaca di perpustakaan. Selanjutnya ia mulai tertarik membaca di perpustakaan. Akhirnya kegiatan membaca di perpustakaan menjadi kebiasaan di sekolah. Setiap langkah yang dilakukan siswa harus diperkuat oleh guru melalui pujian atau penghargaan dalam bentuk kata-kata.¹¹

3. Ranah psikomotorik yaitu meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan dan mengamati).¹²

Kemampuan psikomotor siswa dikembangkan melalui kegiatan praktik. Langkah pengembangan kemampuan ini dalam kegiatan praktik meliputi: demonstrasi, mencoba terbimbing, mencoba mandiri, dan melakukan secara otomatis. Pada tahap demonstrasi siswa memperhatikan gerakan yang dilakukan oleh guru secara bertahap. Kemudian siswa

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembuatan Laporan Hasil Belajar SMP*, (Jakarta: 2003) hal. 4

¹² <http://duniaBaca.com/pengertian-belajar-dan-hasil-belajar.html>

mencoba gerakan tersebut dengan dibimbing oleh guru. Tahap berikutnya siswa mencoba gerakan tersebut secara mandiri. Dan selanjutnya siswa dapat melakukan gerakan tersebut secara otomatis yang artinya siswa tidak memerlukan waktu yang lama berfikir untuk melakukan suatu gerak psikomotor.¹³

Adapun Menurut Muhibbin Syah, kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar adalah mengetahui garis-garis besar indikator yang terkait dengan jenis prestasi yang diinginkan seperti tabel berikut ini:¹⁴

Tabel .1
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Kognitif		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan; 2. Dapat membandingkan; 3. Dapat menghubungkan.	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis; 3. Observasi.
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan; 2. Dapat menunjukkan kembali.	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis; 3. Observasi.
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan; 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis.
4. Aplikasi/Penerapan	1. Dapat memberikan contoh; Dapat menggunakan secara tepat.	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	1. Dapat menguraikan; 2. Dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah.	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas.
6. Sintesis (Membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan; 2. Dapat menyimpulkan; 3. Dapat menggeneralisasikan.	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembuatan Laporan Hasil Belajar SMP*, (Jakarta: 2003) hal. 5

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pelajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). Hlm. 193-195

B. Ranah Afektif		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima; 2. Menunjukkan sikap menolak.	1. Tes tertulis; 2. Tes skala sikap; 3. Observasi.
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat; 2. Kesiediaan memanfaatkan.	1. Tes skala sikap; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.
3. Apresiasi (Sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat; 2. Menganggap indah dan harmonis; 3. Mengagumi.	1. Tes skala penilaian sikap; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini; 2. Mengingkari.	1. Tes skala sikap; 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan).
5. Karakterisasi (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan; 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif; 2. Observasi.
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi; 2. Tes tindakan.
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1. Kefasihan melafalkan; 2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani.	1. Tes lisan; 2. Observasi; 3. Tes tindakan

Sumber: Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 1999

Dari beberapa indikator hasil belajar di atas, penulis menyimpulkan bahwa indikator hasil belajar adalah segala proses pengalaman belajar setelah siswa dapat menghubungkan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. Menurut Wasty Sumanto Faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan atas tiga kelompok. Yaitu:

a. Stimulus Belajar

Yang dimaksud dengan stimulus belajar disini yaitu segala hal yang diluar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau perubahan belajar. Stimulus dalam hal ini mencakup material, penugasan serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh peserta didik.¹⁵

b. Metode belajar

Metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode yang dipakai oleh peserta didik dalam belajar. Dengan perkataan lain, metode yang dipakai guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.

c. Individu yang belajar

Kecuali faktor- faktor stimulus dan metode belajar, faktor- faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang. Karena semua itu menyangkut faktor- faktor kematangan, usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani dan motivasi.¹⁶

2. Faktor internal Siswa

¹⁵ Wasty Sumanto, psikologi pendidikan, landasan kerja pemimpin pendidikan, (jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 108-155

¹⁶ 105-155 Wasty Sumanto, psikologi pendidikan, landasan kerja pemimpin pendidikan, (jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 108-155

a. Aspek Pisiologis

Aspek fisiologis ini meliputi kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ- organ tubuh dan sendi- sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran, kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing- pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.¹⁷

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa.

1. Tingkat kecerdasan/ inteligensi Siswa.

Menurut Reber, inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko- fisik untuk mereaksi rangsangan atau penyesuaian diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ- organ tubuh lainnya.¹⁸

2. Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebaliknya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada anda dan mata

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan pendekatan baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet-11 2005. Hlm. 132

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan pendekatan baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet-11 2005. Hlm 133

pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Begitu pula sebaliknya.¹⁹

3. Bakat Siswa

Menurut Chaplin dan Reber, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan anda pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing- masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan inteligensi.

4. Minat Siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor- faktor internal lainnya, seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

5. Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, Gleitmen dan Reber motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.²⁰

3. Faktor Eksternal Siswa

a. Lingkungan sosial

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan pendekatan baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet-11 2005. Hlm. 135

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan pendekatan baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet-11 2005. Hlm. 136

lingkungan sosial, lingkungan sosial sekolah seperti guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Seperti para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

b. Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar (study time preference) seperti waktu pagi/sore hari, J. Bigger berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif dari pada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun, menurut penelitian beberapa ahli learning style (gaya belajar), hasil belajar itu tidak tergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa.²¹

a. Faktor Pendekatan belajar

Disamping faktor-faktor internal, dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.²²

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan pendekatan baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet-11 2005.. Hlm. 138

²² Hlm. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan pendekatan baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet-11 2005. Hlm. 139

Dapat disimpulkan, Dari faktor- faktor diatas yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor eksternal siswa yaitu: faktor lingkungan sosial dan non sosial, adalah salah satu faktor yang mempengaruhi mental siswa untuk mempersiapkan kegiatan belajar mengajar ketingkat jenjang berikutnya, yang akan memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa.

c. Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar menurut Tyler adalah learning experience is not the same as the content with which a course deals not the activities performed by the teacher. The term learning experience refers to the interaction between the learner and the external condition in the environment to which he can reach. Learning takes place through the active behaviour of the student, it is what he does that he learns, not what teacher does. (yaitu pengalaman belajar tidak sama dengan konten materi pembelajaran/ kegiatan yang dilakukan oleh guru. Istilah pengalaman belajar mengacu kepada interaksi antara pelajar dengan kondisi eksternal di lingkungan yang ia reaksi. Belajar melalui perilaku aktif siswa yaitu apa yang ia lalukan saat ia belajar, bukan apa yang dilakukan oleg guru).

3.Materi Al-Quran

Pengertian Al-quran

“Qur’an” menurut bahasa berarti “bacaan”, di dalam al’quran sendiri ada pemakaian kata “Qur’an” dalam arti demikian tersebut dalam surat Al-qiyamah ayat 17 & 18:²³ Artinya: *“Sesungguhnya mengumpulkan Al-quran (didalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan*

²³ ان علينا جمعه و قرانه – فاذا قرأه فاتبع قران (Q.s Alqiyamah: 17-18)

kami. (karena itu), jika kami telah membacaknya, hendaklah kamu ikuti bacaannya". Kemudian dipakai kata "Qur'an" itu untuk Al-qur'an yang dikenal sekarang ini. Adapun definisi Al'qur'an ialah " kalam Allah SWT dan membacaknya adalah ibadat."²⁴

Secara etimologi Al qur'an berasal dari kata *qara'a, yaqra'u, qira'atan* atau *qur'anan*, yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf- huruf serta kata- kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur.

Muhammad Salim Mushin Al-qura'an dengan: Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang tertulis dalam mushaf- mushaf dan dinukil/ diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang *mutawatir* dan membacanya dipandang ibadat serta sebagai penantang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek.²⁵

Definisi pertama lebih melihat keadaan Alqur'an sebagai firman Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., diwatarkan kepada umat islam secara *mutawatir*, membacanya sebagai ibadah, dan salah satu fungsinya sebagai mukjizat atau melemahkan para lawan yang menentangnya. Definisi kedua melengkapi isi Alqur'an yang mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan, fungsinya sebagai sumber yang mulia, dan penggalian esensinya hanya bisa dicapai oleh orang yang berjiwa suci dan cerdas.²⁶

²⁴ Kitab Suci Al-qur'an Dept. Agama RI, Yayasan penyelenggara penterjemah/ pentafsir Al-quran, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT SERAJAYA SANTRA, 1986/1987, hal. 16

²⁵ Muhammad Salim Muhsin, *Tarikh Al- Qur'an al- Karim*, (Iskandariyah: Muassasah Syabab al- Jam'iyah, tt), h. 5

²⁶ Abdul Mujid, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), cet - ke 2, hlm. 32

Keutamaan Al-qur'an

Banyak hadits- hadits yang menunjukkan kelebihan- kelebihan Al-quran dan keagungannya. Diantaranya: yang berhubungan dengan keutamaan mempelajari dan mengajarkannya, ada yang berhubungan dengan keutamaan-keutamaan membaca dan memperhatikannya, dan ada pula yang berhubungan dengan keutamaan tentang penghafalan dan pemantapannya. Sebagaimana tidak sedikit tertera dalam kitab Allah tentang ayat- ayat yang menyerukan kepada orang- orang mukmin untuk mengahayati dan hukum-hukumnya, di samping seruan untuk mendengarkan bacaannya dengan penuh perhatian ketika dibacakan ayat- ayatnya. Ayat- ayat dan hadits yang berkaitan tentang hal tersebut adalah:

Allah berfirman:

-“Sesungguhnya orang- orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan sholat serta menafkahkan sebagian dari rizky yang kami anugrahkan kepada mereka, baik secara diam- diam maupun secara terang-terangan, mereka itu mengaharapkan perniagaan yang tiada akan merugi”.

(QS. Al-Fatir: 29)

Al-qur'an sebagai sumber pendidikan.

Al-qur'an sebagai sumber Pendidikan islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan, Allah SWT, menciptakan manusia dan dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wawahyu-Nya. Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan, yang luput dari jangkauan Al-

Qur'an. Allah SWT. Berfirman dalam Qs. Al- an'am ayat 38: "tidaklah kami alpakan sesuatu pun di dalam al- kitab, kemudian kepada tuhanlah mereka dihimpun."

Nilai esensi dalam Alqur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik perasional. Pendidikan islam yang ideal hanya sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Alqur'an, tanpa sedikitpun menghindarinya.²⁷

4. Sekolah Dasar

Pengertian SD (sekolah dasar).

Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar dilaksanakan dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Siswa kelas 6 diwajibkan untuk mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas) yang mempengaruhi kelulusan atau tidaknya siswa. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan kesekolah menengah pertama (SMP) atau yang sederajat. Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun, yakni sekolah dasar 6 tahun dan sekolah menengah pertama 3 tahun.

Sekolah dasar (SD) diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Pengelolaan sekolah dasar negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen pendidikan nasional, kini menjadi tanggung jawab

²⁷ Suyanto. *Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006. Cet- 2* hal. 32-33

pemerintah daerah kabupaten/kota sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan.²⁸

Pengertian sekolah dasar dapat dikatakan sebagai kegiatan mendasari 3 aspek dasar, yaitu, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ke 3 aspek ini merupakan dasar atau landasan pendidikan yang paling utama. Hal ini karena ke tiga aspek tersebut merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan.

Disekolah dasar, tingkat pembekalan diberikan selama 6 tahun berturut- turut. Pada saat inilah anak didik dikondisikan untuk dapat bersikap sebaik- baiknya. Pengertian SD sebagai basis pendidikan harus benar- benar dapat dipahami oleh semua orang sehingga mereka dapat mengikuti pola pendidikannya. Tentunya dalam hal ini, kegiatan pendidikan dan pembelajarannya mengedepankan landasan bagi kegiatan selanjutnya. Tanpa pendidikan dasar, tentunya sulit bagi kita untuk memahami konsep- konsep baru pada kegiatan lebih tinggi.²⁹

5. Madrasah

Madrasah merupakan isim makna dari darasa yang berarti tempat untuk belajar. Istilah madrasah kini telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan islam).³⁰ Menurut Karel A. Steenbrink istilah

²⁸ <http://lenterakecil.com/archives/pengertian-sekolah-dasar/12-10-2011/20.30>

²⁹ <http://www.aneahira.com/pengertian-sekolah-dasar.htm>

³⁰ Poerwadarminta WJS,. Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982),h. 618

madrasah dan sekolah dibedakan, karena keduanya mempunyai ciri yang berbeda.

a. Sistem Madrasah

Madrasah Diniyyah adalah sekolah agama, sesuai dengan nama sekolah ini diajarkan pelajaran- pelajaran agama, madrasah ini memiliki tiga tingkatan yaitu:³¹

1. Madrasah Diniyyah Awaliyah, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan pada pengajaran agama islam tingkat permulaan, masa belajar selama 4 tahun.
2. Madrasah Diniyyah Wastha, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan pada pengajaran agama islam tingkat lanjut pertama, lama belajarnya 2 tahun.
3. Madrasah Diniyyah Ulya, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam tingkat lanjut atas, masa belajarnya 2 tahun.

Adapun pelajarannya mencakup: Alqur'an, Tafsir, Tajwid, Hadits, Ilmu Hadits, Tauhid, Aqidah, Fiqih, Ushul Fiqh, Tarikh, Bahasa Arab dan akhlak.

Madrasahpun terdiri dari tiga tingkatan:

1. Madrasah Ibtidaiyyah
2. Madrasah Tsanawiyah
3. Madrasah Aliyah

b. Struktur kurikulum SD/MI

³¹ <http://Imronfauzi.Wordpress.com/2008/12/10/dilema-pendidikan-islam-di-indonesia>

Struktur kurikulum SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 6 tahun mulai kelas satu sampai dengan kelas enam. Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut: Kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi kelas. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD/MI merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”

1. Pembelajaran pada kelas I s.d III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV s.d VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
2. Jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran di alokasikan sebagaimana tertera dalam stuktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan,

3. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit
4. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu

KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU			
	I	II	III	IV, V & VI
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				3
2. Pendidikan Kewarganegaraan				2
3. Bahasa Indonesia				5
4. Matematika				5
5. Ilmu Pengetahuan Alam				4
6. Ilmu pengetahuan Sosial				3
7. Seni Budaya dan Keterampilan				4
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan				4
B. Muatan Lokal				2
C. Pengetahuan Diri				2*)
Jumlah	26	27	28	32

2*) Ekuivalen 2 Jam Pembelajaran³²

6. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

a. Pengertian Sekolah Dasar Islam Terpadu

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah salah satu sekolah dasar yang dapat dibidang mewakili sekolah unggulan yang sekarang ini mulai diminati masyarakat. SD singkatan dari sekolah dasar, sedangkan IT adalah islam terpadu. Mereka sama dengan SD sebagaimana yang ada saat ini, baik negeri maupun swasta. Hanya saja menerapkan pendidikan islam yang terpadu didalam sistem pengajarannya, artinya bagi siswa SDIT mereka

³² Dr. E. Mulyasa, M.Pd. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) cet- Ke 7, hal. 52

sudah diajari sekaligus ajaran islam dalam keseharian, mulai dari perilaku sampai pada fikrah dan pengamalan atau penerapan langsung ajaran islam.³³

Pendidikan islam disekolah islam Terpadu menawarkan berbagai nilai lebih yang bisa diperoleh diantaranya: siswa mendapatkan pendidikan umum yang penuh dengan nuansa keislaman, siswa mendapatkan pendidikan agama islam secara aplikatif dan teoritis, siswa mendapatkan pendidikan dan bimbingan ibadah praktis (doa, shalat dan dzikir, cara makan/minum dan lain- lain), siswa mendapat pelajaran dan bimbingan cara baca dan menghafal Al-qur'an (Tahfizh) secara tartil. Siswa dapat menyalurkan potensi dirinya melalui kegiatan ekstrakurikuler, perkembangan bakat, minat, dan kecendrungan siswa diantisipasi sejak dini. Pengaruh negatif dari luar sekolah dapat diminimalisir. Bagi orang tua yang sibuk, sekolah islam terpadu dengan model full day school merupakan solusi untuk pembinaan putra-putrinya, Siswa mendapatkan pendidikan bagaimana cara hidup bersama dengan teman, dan nilai- nilai positif lainnya. Selain itu siswa didik akan belajar tentang kecakapan hidup (life skill) yang memberikannya tumbuh akan kesadaran diri (self awareness) trampil berfikir (thinking skill) dan bersosialisasi diri (social skill).³⁴

Sekolah Dasar Islam Terpadu menjadikan pendidikan karakter sebagai pilar utama dalam proses penyelenggaraannya. Oleh karena itu, SDIT

³³ [http://irsanfinazli.wordpress.com/2008/05/12/sd-islam-terpadu-sdit\(sekolah](http://irsanfinazli.wordpress.com/2008/05/12/sd-islam-terpadu-sdit(sekolah) dasar islam terpadu)

³⁴ <http://tenjocity.wordpress.com/2008/07/17/strategi-dan-inovasi-> sekolah- dasar- islam- terpadu

mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan sebagai berikut:³⁵ 1) Menjadikan islam sebagai landasan filosofis, 2) Mengintegrasikan nilai islam ke dalam bangunan kurikulum, 3) Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar. 4) Mengedepankan qudwah hasanah dalam membentuk karakter peserta didik, 5) Menumbuhkan biah solihah dalam iklim dan lingkungan sekolah, menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran, 6) Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, 7) Mengutamakan nilai ukhuwwah dalam semua interaksi antar warga sekolah, 8) Membangun budaya sehat dan asri, 9) Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu, 10) Menumbuhkan budaya profesionalisme.

Menristek berpendapat bahwa pendidikan karakter begitu penting untuk ditanamkan sejak dini. melalui pendidikan karakter, dunia pendidikan tak hanya menghasilkan manusia cerdas dan memiliki keterampilan, tapi juga memiliki integritas dan profesionalitas. Sementara itu, Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Fasli Jalal, melihat sekolah Islam terpadu selama ini menjadi garda terdepan dalam upaya membangun karakter bangsa. Pemerintah sendiri menurutnya, sejak awal berusaha membangun pendidikan karakter bangsa karena banyak keraguan yang menghinggapi bangsa ini. “Satu-satunya cara untuk mengembalikan keraguan dan kepercayaan bangsa ini dengan mengintervensi anak didik melalui pendidikan, “katanya dalam lokakarya

³⁵ <http://sdit-darulabor.blogspot.com/2011/05/pendidikan-karakter-pada-sekolah-dasar.html>

nasional yang bertajuk “Pendidikan Karakter dan Sosialisasi standar Mutu Sekolah Islam Terpadu”³⁶

b. Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum

Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 2005

1. Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:
 - a. Kelompok mata pelajaran Agama, dan Akhlak mulia
 - b. Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan kepribadian
 - c. Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
 - d. Kelompok mata pelajaran Estetika
 - d. Kelompok mata pelajaran Jasmani, Olah raga dan kesehatan
2. Kurikulum untuk jenis pendidikan keagamaan formal terdiri atas kelompok mata pelajaran yang ditentukan berdasarkan tujuan pendidikan keagamaan.
3. Satuan pendidikan nonformal. Dalam bentuk kursus dan lembaga pelatihan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang memuat pendidikan kecakapan hidup dan keterampilan.
4. Setiap kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing- masing kelompok mata pelajaran mempengaruhi pemahaman dan penghayatan peserta didik.

³⁶ <http://www.alummahgresik.com/2011/02/pendidikan-islam-terpadu-pioner-bangun.html>. 19:42wib

5. Semua kelompok mata pelajaran sama pentingnya dalam menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah
6. Kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/ Paket A /bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi.
7. Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/ Paket A. SMP/MTS/SMPLB/ Paket B. SMA/MA/SMALB/ Paket C. SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan /kegiatan Agama, Kewarganegaraan, Kepribadian, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Estetika, Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan.³⁷

Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok/ satuan pendidikan dan komite sekolah /madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/ kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Sedangkan menurut Kurikulum Pendidikan Agama Islam (*maddah diniyah*) yang di susun oleh jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia adalah kurikulum Nasional 2004 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan disekolah Islam Terpadu. Adanya keluasan materi, kedalaman indikator target pencapaian, dan standar hasil

³⁷ <http://www.putra-putri-indonesia.com/tujuan-pendidikan-nasional-html.09/11/2011>

belajar siswa dimaksudkan untuk mendukung pembentukan moralitas peserta didik yang lebih memadai. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran di sekolah Islam Terpadu yang menggunakan sistem *full day school* atau *boarding school*.³⁸

7. Kerangka Berfikir

Berangkat dari kajian teoritis yang ada tentang perbedaan hasil belajar pokok bahasan materi Al-qur'an, siswa lulusan SDIT dengan siswa bukan lulusan SDIT, dari beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, bahwa pengalaman belajar termasuk hal yang sangat diperhatikan menyangkut permasalahan yang diteliti sebagai upaya untuk mempersiapkan mental serta prestasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pada tingkat (jenjang) berikutnya dan merupakan pengembangan serta pembelajaran sebelumnya. Dalam hal ini siswa yang berasal dari SDIT dapat dipastikan lebih siap dibandingkan siswa yang berasal bukan dari SDIT khususnya dalam mengikuti materi Al-qur'an (Tahfidz). Dan dapat diperkirakan hasil belajar materi Al-qur'an siswa yang berasal dari SDIT akan lebih baik dari pada hasil belajar materi Al-qur'an yang berasal bukan dari non SDIT.

8. Hipotesis Penelitian

H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel X hasil belajar pokok bahasan materi Al-quran dengan variabel Y siswa lulusan SDIT dengan siswa bukan lulusan SDIT.

³⁸ Tim Penyusunan JSIT, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2006), cet. Pertama, hlm. 2

Hi: Terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel X hasil belajar pokok bahasan materi Al-quran dengan variabel Y siswa lulusan SDIT dengan siswa bukan lulusan SDIT.